

Wolfe, P. (2001). Brain matters: Translating research into classroom practice. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.,

<https://goo.gl/3Jk1fG>, diakses 10 Pebruari 2017

Woolfolk-Hoy, A., & Hoy, W. K. (2009). Instructional leadership: A research-based guide to learning in schools. (3rd ed.) Boston: Pearson.

ANALISIS VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA PERILAKU AGRESI

Wahyu Nanda Eka Saputra¹⁾, Irvan Budhi Handaka²⁾
Universitas Ahmad Dahlan¹²⁾
email: wahyu.saputra@bk.uad.ac.id¹⁾, irvan.handaka@bk.uad.ac.id²⁾

Abstrak

Perilaku agresi merupakan salah satu masalah yang memiliki dampak negatif, terutama pada pencapaian hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan skala perilaku agresi yang dapat mengukur tingkat perilaku agresi siswa. Skala perilaku agresi sebelum digunakan perlu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini menggunakan korelasi product moment untuk menentukan tingkat validitasnya dan menggunakan rumus alpha cronbach untuk menentukan tingkat reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas skala perilaku agresi dibantu dengan aplikasi SPSS 16. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dari 50 jumlah total item, 38 item di antaranya dinyatakan valid dengan koefisien reliabilitasnya adalah 0,826 yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat dinyatakan bahwa skala perilaku agresi layak digunakan untuk mengukur tingkat perilaku agresi siswa. Seyogyanya konselor dapat memanfaatkan skala perilaku agresi ini untuk mengukur tingkat perilaku agresi siswa yang dijadikan data dasar membuat program layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: validitas, reliabilitas, skala perilaku agresi

A. Pendahuluan

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan siswa di sekolah adalah cinta damai. Galtung (1967) mengkonsep makna damai itu sendiri adalah sebagai suatu kondisi internal manusia yang memiliki pikiran damai terhadap dirinya sendiri ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Seseorang yang memiliki karakter cinta damai cenderung menjadi ribadi yang tenang dan tidak mudah meluapkan amarahnya terlalu berlebihan dan memunculkan perilaku yang menyakiti orang lain

secara sengaja atau disebut dengan perilaku agresi.

Kondisi yang diharapkan sesuai dengan uraian di atas belum semuanya berjalan dengan maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa berbagai perilaku agresi masih dilakukan oleh remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Yusri & Ilyas (2013) menyimpulkan terkait profil perilaku agresi siswa bahwa perilaku agresi siswa dapat dilihat dari menyakiti orang lain secara fisik dengan persentase 35,32%,

sedangkan tindakan agresi yang dilakukan siswa dilihat dari menyakiti orang secara verbal 41,30%, dan tindakan agresi dilihat dari merusak dan menghancurkan harta benda dengan persentase 30,42%.

Penelitian di atas ditunjukkan secara nyata di Yogyakarta dengan munculnya fenomena yang disebut dengan *klitih*. Fenomena *klitih* adalah sebutan untuk gaya kriminalitas yang dilakukan pelajar di wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kasus yang terjadi adalah sekelompok pelajar yang berkeliaran pada malam hari dengan membawa senjata dalam keadaan mabuk, sehingga menimbulkan kasus tawuran pelajar hingga kasus pembacokan antar pelajar. Fenomena ini adalah salah satu bentuk krisis karakter yang dialami pelajar di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal dengan kota pelajar atau kota seni budaya.

Fenomena *klitih* ini termasuk salah satu contoh perilaku agresi yang dilakukan remaja karena berusaha menyakiti orang lain baik verbal maupun nonverbal dengan sengaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ramirez (2009) yang menyatakan bahwa perilaku agresi adalah fenomena kompleks yang beroperasi pada beberapa tingkat, dengan berbagai macam makna, dan dimunculkan dalam berbagai bentuk

perilaku yang dalam hal ini adalah *klitih*.

Permasalahan di atas mendorong untuk dikembangkannya sebuah alat ukur yang berguna mengukur tingkat perilaku agresi pada remaja di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alat ukur yang dikembangkan berupa skala perilaku agresi. Skala perilaku agresi yang dikembangkan dengan mendasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Buss & Perry (1992) yang menyatakan perilaku agresif sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Pada teori tersebut dijelaskan bahwa perilaku agresi memiliki empat aspek utama, yaitu fisik, verbal, kemarahan, dan kebencian.

Alat ukur ini akan sangat berguna untuk mengukur tingkat perilaku agresi yang dialami siswa. Hasil pengukuran akan menjadi acuan atau dasar pihak-pihak yang bertanggung jawab seperti guru, konselor, atau orang tua siswa untuk meminimalisir permasalahan agresi yang dilakukan siswa. Ini menjadi masalah serius sekaligus tantangan bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab tersebut untuk mencegah siswa terlampaui tinggi tingkat perilaku agresi yang dilakukan.

Perilaku agresi menjadi masalah serius dan dapat berdampak

negatif bagi berbagai kalangan jika tidak segera disadari dan dicari jalan keluarnya. Goldstein, Young & Boyd (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku agresi berkaitan erat dengan persepsi remaja tentang iklim sekolah. Senada dengan penelitian sebelumnya, Marsh, McGee & Williams (2014) melalui penelitiannya menyatakan bahwa perilaku agresi menjadi pendorong bagi munculnya persepsi buruk siswa terhadap iklim sekolah. Sehingga dampak terbesar dari persepsi siswa tentang iklim sekolah yang buruk adalah menurunnya prestasi belajar siswa.

Dampak negatif yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresi perlu segera disadari oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan agar perilaku maladaptif tersebut segera mendapat penanganan jika memang terjadi di kalangan pelajar. Oleh sebab itu, diperlukan instrumen yang salah satunya adalah skala psikologis yang berupa skala perilaku agresi. Akan tetapi sebuah skala psikologis sebelum diimplementasikan sebagai alat ukur perlu untuk diuji coba dahulu sehingga akan diketahui kelayakan instrumen berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas. Artikel ini akan memaparkan tentang hasil uji validitas dan reliabilitas skala perilaku agresi sehingga skala

psikologis tersebut menjadi skala yang layak untuk mengukur tingkat perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat validitas dan reliabilitas instrumen skala perilaku agresi. Skala perilaku agresi sebelum digunakan perlu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* untuk menentukan tingkat validitasnya dan menggunakan rumus alpha cronbach untuk menentukan tingkat reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas skala perilaku agresi dibantu dengan aplikasi SPSS 16.

C. Hasil dan Pembahasan

Uji coba instrumen skala perilaku agresi dilaksanakan pada 112 responden. Uji validitas dan reliabilitas skala perilaku agresi dibantu dengan aplikasi SPSS 16. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* dapat disimpulkan bahwa dari 50 jumlah total item, 38 item di antaranya dinyatakan valid, sehingga 38 item dipertahankan dan sisanya, 12 item dinyatakan gugur. Sedangkan hasil analisis Alpha Cronbach, koefisien reliabilitasnya adalah 0,826 yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Hasil analisis di atas dapat menjadi dasar

untuk menentukan bahwa instrumen skala perilaku agresi layak untuk digunakan untuk mengukur tingkat perilaku agresi siswa.

Skala perilaku agresi menjadi sebuah alat yang penting untuk dikembangkan. Layaknya penelitian Orpinas & Frankowski (2001) yang menyatakan bahwa skala perilaku agresi dapat digunakan untuk mengukur tingkat perilaku agresi dan berupaya untuk melakukan pencegahan terhadap munculnya perilaku agresi. Penelitian yang dilakukan oleh Perlman & Hirdes (2008) juga menghasilkan bahwa skala perilaku agresi yang telah melalui tahap uji coba dapat digunakan untuk mengukur kualitas perilaku agresi dan membuat perencanaan untuk mereduksi perilaku agresi tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa skala perilaku agresi dapat digunakan untuk mengukur tingkat agresi siswa. Tingkat agresi siswa yang diketahui dari skala perilaku agresi dapat menjadi dasar untuk menyusun rencana tindakan untuk mencegah dan mereduksi perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa. Rencana tersebut akan tertuang dalam program Bimbingan dan Konseling yang memandu konselor dalam memberikan layanan kepada siswa.

Perilaku agresi jika tidak dicegah dan direduksi, tentunya akan berdampak negatif terhadap siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Klein, Cornell & Konold (2012) menyebutkan bahwa salah satu bentuk perilaku agresi, yaitu bullying dapat berdampak pada buruknya persepsi siswa terhadap iklim sekolah. Penelitian tersebut didukung oleh Giovazolias dkk. (2010) yang menyimpulkan bahwa persepsi negatif tentang iklim sekolah dipengaruhi salah satunya adalah perilaku bullying yang dilakukan siswa. Siswa akan mempersepsi negatif iklim sekolah dan hal ini akan berpengaruh terhadap performa akademik mereka dalam memperoleh prestasi akademik yang baik (Kozina dkk., 2010; Kutsyuruba, Klinger & Hussain, 2015; Makewa dkk., 2011).

Skala perilaku agresi yang dikembangkan ini diharapkan dapat digunakan konselor di sekolah untuk mengidentifikasi tingkat perilaku agresi siswa. Sehingga konselor dapat merancang sebuah strategi untuk mereduksi dan mencegah munculnya perilaku agresi yang dilakukan siswa. Ini menjadi penting bagi sekolah karena siswa akan memiliki persepsi yang positif pada iklim sekolah dan mampu mencapai prestasi akademik yang baik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat validitas dan reliabilitas instrumen skala perilaku agresi. Berdasarkan hasil uji coba

pada 112 responden maka didapatkan hasil bahwa dari 50 butir item, 38 butir item dinyatakan valid dan sisanya 12 item dinyatakan tidak valid. Sedangkan koefisien reliabilitasnya adalah 0,826 yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, seyogyanya konselor dapat menggunakan instrumen skala perilaku agresi ini untuk mengidentifikasi tingkat perilaku agresi siswa.

Daftar Pustaka

- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459.
- Galtung, J. (1967). *Theories of Peace: A Synthetic Approach to Peace Thinking*. Oslo: International Peace Research Institute.
- Giovazolias, T., Kourkoutas, E., Mitsopoulou, E., & Georgiadi, M. (2010). The relationship between perceived school climate and the prevalence of bullying behavior in Greek schools: Implications for preventive inclusive strategies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 2208-2215.
- Goldstein, S. E., Young, A., & Boyd, C. (2008). Relational Aggression at School: Associations with School Safety and Social Climate. *Journal Youth Adolescence*, 37, 641-654.
- Hidayat, H., Yusri, & Ilyas, A. (2013). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 1-5.
- Kozina, A., Rožman, M., Perše, T. V., & Leban, T. R. (2010). The school climate as a predictor of the achievement in TIMSS advance study: A students', teachers' and principals' perspective. *IEA IRC, Gothenbrg, Sweden: IEA, Amsterdam. Retrieved from http://www.iea.nl/fileadmin/user_upload/IRC/IRC_2010/Papers/IRC2010_Kozina_Rozman_etal.pdf*.
- Klein, J., Cornell, D., & Konold, T. (2012). Relationships between bullying, school climate, and student risk behaviors. *School Psychology Quarterly*, 27(3), 154.
- Kutsyuruba, B., Klinger, D. A., & Hussain, A. (2015). Relationships among school climate, school safety, and student achievement and well-being: a review of the literature. *Review of Education*, 3(2), 103-135.
- Makewa, L. N., Role, E., Role, J., & Yegoh, E. (2011). School Climate and Academic Performance in High and Low Achieving Schools: Nandi Central District, Kenya. *International Journal of*

Scientific Research in Education, 4(2), 93-104.

Marsh, L., McGee, R., & Williams, S. (2014). School Climate and Aggression among New Zealand High School Students. *New Zealand Journal of Psychology*, 43(1), 28-37.

Orpinas, P., & Frankowski, R. (2001). The Aggression Scale: A self-report measure of aggressive behavior for young adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 21(1), 50-67.

Perlman, C. M., & Hirdes, J. P. (2008). The aggressive behavior scale: a new scale to measure aggression based on the minimum data set. *Journal of the American Geriatrics Society*, 56(12), 2298-2303.

Ramirez, J. M. (2009). Some dichotomous classifications of aggression according to its function. *Journal of Organisational Transformation and Social Change*, 6(2), 85-101.

LAMPIRAN SKALA PERILAKU AGRESI

Nama :
Absen :
TTL :
Jenis Kelamin :
Tinggal bersama : ayah / ibu / ayah & ibu / lainnya.....
 Sebutkan alasannya.....

Pengantar

Instrumen ini adalah skala perilaku agresi yang terdiri dari 4 aspek yaitu aspek fisik, verbal, kemarahan, dan kebencian. Dimana aspek-aspek ini sering dialami oleh siswa terhadap orang lain. Hasil dari jawaban skala ini nantinya tidak akan mempengaruhi nilai dan prestasi anda serta kerahasiaan hasilnya akan dijamin seutuhnya. Jawablah dengan sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan anda.

Petunjuk

- Bacalah semua pernyataan di bawah ini dan pilihlah salah satu dari empat alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda.
- Tulislah Nama, Nomor Absen, Tempat Tanggal Lahir, dan Jenis Kelamin anda.
- Berilah tanda *chek* (✓) pada tempat yang telah disediakan dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:
 SL : Selalu
 SR : Sering
 KK : Kadang-kadang
 TP : Tidak Pernah
- Selamat mengerjakan.

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KK	TP
1.	Saya berkelahi dengan teman yang tidak sejalan dengan kemauan saya				
2.	Saya meredam emosi teman yang ingin membalas orang yang melukai saya				
3.	Saya berkata kotor kepada teman ketika tidak sependapat dengan saya				
4.	Saya menolak ajakan teman dengan cara membentak				
5.	Saya tidak bersedia mengakui bahwa teman lebih hebat daripada saya				
6.	Saya meremehkan pendapat teman dalam forum diskusi				
7.	Saya memberikan pujian ketika teman mampu mengumpulkan tugas tepat waktu				
8.	Saya menawarkan diri dengan tutur kata yang sopan untuk membantu teman berdiskusi mengerjakan tugas sekolah				
9.	Saya memarahi teman yang tidak setuju dengan pendapat saya				

10.	Saya menyalahkan orang lain ketika saya mengalami kegagalan				
11.	Saya memarahi teman ketika saya mengalami kegagalan				
12.	Saya meminta bantuan teman dengan halus dan sopan				
13.	Saya berbicara dengan teman secara perlahan tanpa menyakiti perasaannya				
14.	Saya mengancam teman akan memukulnya jika tidak bersedia membantu mengerjakan tugas				
15.	Saya mengancam teman akan mengucilkannya jika tidak bersedia membantu mengerjakan tugas				
16.	Saya akan mengancam untuk memutus pertemanan jika tidak bersedia membantu mengerjakan tugas dari sekolah				
17.	Saya menolak ajakan teman untuk berkelahi dengan saya karena permasalahan tertentu				
18.	Saya menahan rasa benci pada teman yang memukul saya				
19.	Saya balas dengan candaan ketika ada teman yang berusaha melukai saya				
20.	Saya balas dengan senyuman ketika ada teman yang berusaha memukul saya				
21.	Saya mengumpulkan teman untuk membalas orang yang menyakiti saya				
22.	Saya mengumpulkan teman untuk melukai orang yang memusuhi saya				
23.	Saya mengumpulkan teman untuk berkelahi dengan siswa dari sekolah lain				
24.	Saya menanggapi pendapat teman saya dengan tutur kata yang halus				
25.	Saya menolak ajakan teman dengan tutur kata yang halus				
26.	Saya mendengarkan dan mengapresiasi pendapat teman walaupun berbeda dengan pendapat saya				
27.	Saya mencemooh teman yang ingin mengerjakan tugas sekolah				
28.	Saya menyindir teman yang berpendapat berseberangan dengan saya				
29.	Saya menyampaikan pendapat yang berbeda dengan teman secara halus dan sopan				
30.	Saya mengapresiasi dan memuji usaha teman walaupun mengalami kegagalan				
31.	Saya mengkritisi pendapat teman dengan tutur kata yang halus dan sopan				
32.	Saya mengumpat ketika mengalami kegagalan mengerjakan tugas				
33.	Saya memerintah teman untuk mengerjakan sesuatu dengan nada tinggi				
34.	Saya memperbaiki hubungan dengan teman ketika terjadi perselisihan				
35.	Saya mengajak teman untuk mencari solusi terbaik jika terjadi permasalahan				
36.	Saya akan membuat kelompok untuk melawan kelompok yang tidak sependapat dengan saya				
37.	Saya menjauhi teman yang mengambil apa yang saya miliki				
38.	Saya memutus persahabatan dengan teman yang tidak sependapat dengan saya				